

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA TEH DI DESA BOJONGGAMBIR

COMMUNITY PERCEPTION RELATIONSHIP WITH THE DEVELOPMENT OF TEA FARMING IN BOJONGGAMBIR VILLAGE

Dian Mutia Mursyid^{*1}, Rina Nuryati², Suyudi³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*E-mail corresponding: dianmursyid12@gmail.com

Dikirim : 29 April 202

Diperiksa : 5 Mei 2023

Diterima: 29 Mei 2023

ABSTRAK

Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama diusahakan di Indonesia dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata teh. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui persepsi masyarakat tentang pembangunan agrowisata teh (2) Mengetahui pembangunan agrowisata teh. (3) Mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh. Metode penelitian menggunakan survei yang dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk persepsi masyarakat dan pembangunan agrowisata teh, sedangkan untuk hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh digunakan uji korelasi Rank Spearman. Penentuan sampel sebanyak 34 responden diambil menggunakan metode simple random sampling. Penelitian dilaksanakan dari bulan April 2020 hingga Februari 2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pembangunan agrowisata teh termasuk kategori cukup baik, aspek kognitif terkategori cukup baik, sedangkan aspek afektif dan aspek konatif terkategori baik. Pembangunan agrowisata teh termasuk kategori cukup baik, aspek infrastruktur dan fasilitas terkategori cukup baik, sedangkan aspek atraksi, transportasi dan keramahan terkategori baik. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojonggambir dengan derajat keeratan sebesar 0,787 atau 78,70 persen yang termasuk kategori kuat.

Kata kunci: Agrowisata, Pembangunan, Persepsi, Hubungan.

ABSTRACT

Tea plantations are a form of plantation that has been cultivated in Indonesia for a long time and has the potential to be developed into tea agro-tourism. The aims of this study were (1) to know the public's perception of the development of tea agro-tourism (2) to know the development of tea agro-tourism. (3) Knowing the relationship between public perceptions and the development of tea agro-tourism. The research method used a survey which was analyzed in a descriptive qualitative manner for community perceptions and the development of tea agro-tourism, while for the relationship between public perceptions and the development of tea agro-tourism, the Rank Spearman correlation test was used. Determination of a sample of 34 respondents was taken using simple random sampling method. The research was conducted from April 2020 to February 2021. The results of the analysis show that the community's perception of the development of tea agro-tourism is in the good category, the cognitive aspects are in the fairly good category, while the affective and conative aspects are in the good category. The development of tea agro-tourism is quite good, the infrastructure and facilities aspects are quite good, while the attractions, transportation and hospitality aspects are good. There is a relationship between people's perceptions and the development of tea agro-tourism in Bojonggambir Village with a degree of closeness of 0.787 or 78.70 percent which is included in the strong category.

Keywords: Agrotourism, Development, Perception, Relations

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

PENDAHULUAN

Salah satu penghasil teh di Kabupaten Tasikmalaya berada di Kecamatan Bojonggambir. Luas areal perkebunan teh di Kecamatan Bojonggambir mencapai 3.956,15 Ha. Perkebunan teh tersebut tersebar di sepuluh desa, yaitu Desa Bojonggambir, Bojongkapol, Kertanegla, Campakasari, Wandasari, Pedangkamulyan, Mangkonjaya, Ciroyom, Purwaraharja, dan Girimukti.

Luas tanam dan produksi perkebunan teh Desa Bojonggambir pada tahun 2016-2019 tidak mengalami perubahan total luas tanam. Namun di tahun 2019 tanaman rusak meningkat dibanding tahun sebelumnya tetapi total luas lahan tidak mengalami perubahan di karenakan tanaman belum menghasilkan (TBM) ditingkatkan pada tahun tersebut. Selaras dengan imbasnya permasalahan tersebut penggunaan lahan seharusnya dapat dioptimalkan diantaranya dengan kebijakan otonomi daerah.

Kebijakan otonomi daerah, menuntut adanya suatu upaya dari pemerintahan daerah dan masyarakat yang ada di Desa Bojonggambir untuk membangun daerah guna meningkatkan pendapatan daerah. Salah satu jalan keluar yang diambil oleh pemerintah daerah dan masyarakat adalah pembangunan agrowisata teh. Menurut Jaka Waskita (2001) bahwa fungsi lain

dari objek wisata diberbagai sektor antara lain dagang, angkutan, hiburan, jasa, telekomunikasi, sebagai tempat pengembangan pendidikan dan pengetahuan atau penelitian, usaha menambah aset daerah yang berharga untuk investasi jangka panjang sebagai sumber pendapatan asli daerah dalam rangka otonomi daerah dan sebagai sumber pendapatan pajak sektor pariwisata yang menjanjikan.

Perencanaan pembangunan agrowisata teh harus mengikut sertakan secara aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan yang tujuannya untuk mengatur pelaksanaan pembangunan agrowisata teh. Maka dari itu antara masyarakat dengan lingkungan memiliki hubungan yang dapat menggambarkan stimulus yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Persepsi masyarakat merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan masyarakat. Suatu program kegiatan akan berjalan lancar dan mencapai tujuan apabila masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif dan memberikan persepsi yang positif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul "Hubungan Persepsi

Masyarakat dengan Pembangunan Agrowisata Teh Desa Bojongsambir”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat Desa Bojongsambir. Jenis penelitian menggunakan deskriptif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Penentuan responden untuk masyarakat dilakukan dengan menggunakan teknik cluster sampling atau bisa juga disebut area sampling. Berdasarkan data sekunder jumlah Kartu Keluarga (KK) Dusun Ciawi I yang diperoleh dari Kantor Desa Bojongsambir tahun 2019 adalah 225 KK. Menurut

Suharsimi Arikunto (2006) yang menyebutkan bahwa apabila respondennya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah responden besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen. Penelitian ini dihitung dengan menarik sampel sebanyak 15 persen dari jumlah Kartu Keluarga, maka hasilnya adalah 33,75 atau dapat dibulatkan menjadi 34 sampel.

Skala likert yaitu skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap objek yang akan diukur. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert sendiri dari baik, cukup baik dan tidak baik atau disesuaikan dengan pernyataan sesuai indikatornya yang bobot penilaiannya seperti yang tercantum dalam Tabel 1

Tabel 1. Skala Likert

No.	Alternatif Jawaban Responden	Nilai Positif
1	Tidak Baik (TB)	1
2	Cukup baik (CB)	2
3	Baik (B)	3

Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk pengukuran tiap indikator pada setiap variabel ditentukan dengan

menggunakan batas kategori yang dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

Tabel 2 Kategori persepsi masyarakat Desa Bojonggambir (X)

No.	Indikator	Jumlah Item	Nilai Skor	Kategori
1.	Kognitif	5	170 – 283	Tidak Baik
			284 – 396	Cukup baik
			397 – 510	Baik
2.	Afektif	4	136 – 227	Tidak Baik
			228 – 328	Cukup baik
			319 – 408	Baik
3.	Konatif	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup baik
			239 – 306	Baik
TOTAL			408 – 680	Tidak Baik
			681 – 952	Cukup Baik
			953 – 1.224	Baik

Tabel 3 Kategori pembangunan agrowisata (Y)

No.	Indikator	Jumlah Item	Nilai Skor	Kategori
1.	Atraksi	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup baik
			239 – 306	Baik
2.	Infrastruktur	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup Baik
			239 – 306	Baik
3.	Transportasi	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup baik
			239 – 306	Baik
4.	Fasilitas	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup baik
			239 – 306	Baik
5.	Keramahan	3	102 – 170	Tidak Baik
			171 – 238	Cukup baik
			239 – 306	Baik
TOTAL			510 – 850	Tidak Baik
			851 – 1.190	Cukup Baik
			1.191 – 1.530	Baik

Hasil data tersebut dianalisis dengan menggunakan nilai tertimbang (NT). Nilai tertimbang merupakan persentasi nilai yang berasal dari pengukuran-pengukuran indikator atau variabel, dengan menggunakan rumus (Djoni, 2008).

$$NT = \frac{\text{nilai yang didapat}}{\text{nilai ideal/maksimal}} \times 100 \%$$

Peneliti menggunakan alat bantu SPSS 25 untuk melakukan uji korelasi

peringkat Spearman tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam uji korelasi Rank Spearman menurut Sugiyono (2016) sebagai berikut.

Data yang dikorelasikan tidak terdapat angka skor yang sama atau angka kembar lebih dari satu.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

n = Jumlah responden

b_i = Selisih variabel X dan variabel Y

Data variabel yang dikorelasikan terdapat angka skor yang sama atau angka kembar.

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Nilai $\sum x^2$ dan $\sum y^2$ diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - Tx$$

dimana

$$Tx = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

$$y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - Ty$$

dimana

$$Ty = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

t = Banyaknya kembaran data

T_x = Faktor koreksi pada X

T_y = Faktor koreksi pada Y

Setelah diperoleh nilai r_s , maka tahap selanjutnya adalah mencari nilai korelasi t_{rs} dengan menggunakan rumus

$$t_{rs} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Nilai t_{rs} kemudian dibandingkan dengan nilai t_α yang diperoleh dari tabel distribusi t, pada derajat bebas (db) = $n - 2$ pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$). Kaidah keputusannya sebagai berikut:

$$t_{rshit} \geq t_{rstabel} \quad \square \text{ Tolak } H_0$$

$$t_{rshit} < t_{rstabel} \quad \square \text{ Terima } H_0$$

Hipotesis statistik penelitian yang akan dilakukan pengujian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir.

H_1 : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden Laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	21	61,76
2	Perempuan	13	38,24
Total		34	100

Sumber : Data primer diolah (2020)

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

Hal ini terjadi karena responden laki-laki lebih banyak ditemui dan mampu memberikan pendapat secara rinci. Jumlah responden berjenis kelamin laki-

laki yaitu 21. Masyarakat yang berjenis perempuan yang ditemui berjumlah 13 orang atau hanya 38,24 persen dari total keseluruhan responden.

Tabel 5 Responden Berdasarkan Umur

No.	Kategori	Umur (tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	I	< 15	0	0
2	II	15 – 64	34	100
3	III	≥ 65	0	0
Total			34	100

Sumber : Data primer diolah (2020)

Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5 mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dapat diketahui bahwa seluruh responden termasuk dikategori umur produktif berkisar antara 15-64 tahun. Hal ini menjadi sebuah peluang untuk

pembangunan agrowisata teh. Umur produktif menunjukkan perkembangan cara berpikir telah matang sehingga dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendukung pembangunan agrowisata teh.

Tabel 6 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	2,94
2.	SMP	6	17,65
3.	SMA	23	67,65
4.	S1	4	11,76
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah (2020)

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh tingkat pendidikan SMA yang mencapai 23 orang. Hal tersebut selaras dengan pernyataan seorang responden (Rosi)

yang menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat mencari kerja jika sudah tamat SMA. Tingkat pendidikan menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam berpikir atau bisa dikatakan tingkat kecerdasan seseorang.

Tabel 7 Distribusi Skor Persepsi Masyarakat

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Kognitif	510	356	69,80	Cukup baik
2	Afektif	408	334	81,86	Baik
3	Konatif	306	247	81,86	Baik
Total		1.224	937	76,55	Cukup Baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Agrowisata Teh

Hasil analisis memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pembangunan agrowisata teh termasuk kategori cukup baik. Aspek kognitif terkategori cukup baik karena sosialisasi pengetahuan masyarakat tentang

pembangunan agrowisata teh masih belum tersebar secara merata. Aspek afektif dan konatif termasuk kategori baik karena sikap spontan masyarakat desa seperti gotong royong masih menjadi budaya.

Tabel 8 Distribusi Skor Indikator Aspek Kognitif

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata teh	102	76	74,51	Cukup baik
2	Pengetahuan masyarakat tentang program pembangunan agrowisata teh	102	65	63,72	Cukup baik
3	Pengetahuan masyarakat dalam persiapan pembangunan agrowisata teh	102	83	81,37	Baik
4	Pengetahuan masyarakat tentang adanya ketersediaan lapangan kerja dengan keberadaan pembangunan agrowisata	102	71	69,61	Cukup baik
5	Pengetahuan masyarakat tentang inventarisasi barang yang diperlukan saat pembangunan agrowisata teh	102	61	59,80	Cukup baik
Total		510	356	69,80	Cukup baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Aspek Kognitif

Dari Tabel 7 terlihat bahwa indikator untuk aspek kognitif terkatagori cukup baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat tentang agrowisata teh, pengetahuan masyarakat

tentang program pembangunan agrowisata teh, pengetahuan masyarakat tentang ketersediaan lapangan kerja, dan pengetahuan masyarakat tentang inventarisasi barang yang diperlukan saat

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

pembangunan agrowisata teh masih terkatagori cukup baik meskipun pengetahuan masyarkat tentang persiapan pembangunan agrowisata teh sudah terkatagori baik.

Aspek Afektif

Aspek afektif dari sikap dapat dilihat dari adanya penilaian dan perasaan terhadap suatu objek (Faturachman, 2006). Perolehan skor aspek afektif Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Distribusi Skor Indikator Aspek Afektif

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Penyambutan yang baik terhadap kedatangan orang luar yang mengunjungi desa	102	95	93,14	Baik
2	Penerimaan yang baik tentang keberadaan pembangunan agrowisata teh	102	87	85,29	Baik
3	Pembangunan agrowisata teh akan membuat kelestarian lingkungan menurun	102	68	66,67	Cukup Baik
4	Merasa pembangunan agrowisata memiliki manfaat bagi diri sendiri	102	84	82,35	Baik
Total		408	334	81,86	Baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator dalam aspek afektif sudah termasuk kategori baik. Hal ini berkenaan dengan penyambutan masyarakat terhadap kedatangan orang luar yang mengunjungi desa, penerimaan masyarakat tentang keberadaan pembangunan agrowisata teh, dan pembangunan agrowisata teh memiliki manfaat bagi diri sendiri termasuk kategori baik. Sementara pada poin pembangunan agrowisata teh akan membuat pencemaran lingkungan menurun masih termasuk kategori cukup baik.

Aspek Konatif

Menurut Faturachman (2006) aspek konatif bisa dilihat dari kecenderungan berperilaku dan tindakan respektif kepada objek. Penjabaran perolehan nilai skor aspek konatif dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 10.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek konatif termasuk kategori baik. Hal ini berkenaan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan agrowisata teh dan tidak melakukan urbanisasi bila terdapat agrowisata teh termasuk kategori baik. Sementara itu, poin membantu untuk mempromosikan lewat berbagai macam media masih terkatagori cukup baik.

Tabel 10 Distribusi Skor Indikator Aspek Konatif

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan agrowisata teh	102	83	81,37	Baik
2	Membantu untuk mempromosikan lewat berbagai macam media	102	76	74,51	Cukup baik
3	Tidak melakukan urbanisasi bila terdapat agrowisata teh	102	88	86,27	Baik
Total		306	247	81,86	Baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Pembangunan Agrowisata teh Desa Bojongsambir

Rilla (1999) dalam I gusti Bagus Rai Utama (2015) memiliki pendapat tentang agrowisata, yaitu agrowisata mendidik masyarakat belajar tentang pertanian

untuk meningkatkan pendapatannya, agrowisata dapat mengurangi urbanisasi karena dengan adanya agrowisata di pedesaan, kaum muda tidak perlu pergi ke kota untuk bekerja, agrowisata juga dapat menjadi media mempromosikan produk lokal ke ranah internasional.

Tabel 11 Distribusi Skor Pembangunan Agrowisata Teh

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Atraksi	306	269	87,91	Baik
2	Infrastruktur	306	190	62,09	Cukup baik
3	Transportasi	306	241	78,76	Baik
4	Fasilitas	306	228	74,51	Cukup baik
5	Keramahan	306	256	83,66	Baik
Total		1.530	1.184	77,38	Cukup Baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan rekapitulasi total skor pembangunan agrowisata teh terdapat lima indikator yang diukur dalam pernyataan kuesioner dengan perolehan skor sebesar 1.184 dari skor maksimal sebesar 1.530 dan nilai tertimbang sebesar 77,38 persen termasuk kategori cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator atraksi, hal ini didukung dengan keindahan alam yang dimiliki desa ini. Keindahan alam

tersebut berupa Hampanan luas perkebunan teh yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Hawa yang sejuk dapat memberikan rileksasi untuk sekedar melepas lelah.

Atraksi

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Kegiatan

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

yang disajikan oleh masyarakat setempat disesuaikan dengan kehidupan sehari-

hari. Hasil penelitian dari indikator atraksi dapat dilihat secara rinci pada Tabel 12.

Tabel 12 Distribusi Skor Indikator Atraksi

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Solidaritas masyarakat dengan bergotong royong dalam pembangunan agrowisata	102	89	87,25	Baik
2	Kondisi perkebunan teh sebagai daya tarik utama objek agrowisata	102	93	91,18	Baik
3	Penerapan peraturan dan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku untuk menjaga kondisi lingkungan	102	87	85,29	Baik
Total		306	269	87,91	Baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Tabel 12 menunjukkan hasil skor indikator atraksi sebesar 269 dari skor maksimal 306 termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setuju dapat menjual keindahan alam yang dimiliki desa tersebut ditambah dengan kondisi perkebunan teh yang khas dan tidak banyak dimiliki oleh wilayah lainnya.

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan penunjang yang diarahkan untuk mendukung pembangunan sistem dan usaha agrowisata sebagai sebuah kesatuan kawasan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa infrastruktur pembangunan agrowisata teh di Desa Bojonggambir termasuk kategori cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya skor yang didapat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Distribusi Skor Indikator Infrastruktur

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Akses jalan raya yang digunakan dari kota menuju desa sudah baik	102	66	64,70	Cukup baik
2	Sistem penerangan di sekitar agrowisata pada malam hari baik	102	65	63,72	Cukup baik
3	Fasilitas saluran air dan alternatif sumber mata air sekitar agrowisata tersedia dengan baik	102	59	57,84	Cukup baik
Total		306	190	62,09	Cukup baik

Sumber : Data primer diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi akses jalan raya dari kota menuju desa masih banyak yang belum diperbaiki oleh pemerintah setempat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kondisi jalan yang berlubang. Kondisi sistem penerangan di sekitar agrowisata teh pada malam hari termasuk kategori cukup baik. Hal ini

disebabkan karena sistem penerangan belum memadai. Ketersediaan saluran air dan alternatif sumber mata air termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena ketersediaan air masih memanfaatkan sumber mata air yang ada di lokasi tetapi ketersediaan airnya tidak kontinu.

Tabel 14 Distribusi Skor Indikator Transportasi

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Kemudahan transportasi untuk berbagai aktivitas baik keluar desa maupun masuk desa	102	84	82,35	Baik
2	Ketertiban pengemudi	102	86	84,31	Baik
3	Keberadaan peta area perencanaan objek wisata	102	71	69,61	Cukup Baik
Total		306	241	78,76	Baik

Sumber : Data diolah (2020)

Transportasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator transportasi termasuk kategori baik. Hal ini berkenaan dengan ketersediaan transportasi untuk berbagai aktivitas baik keluar desa maupun masuk desa dan ketertiban pengemudi termasuk kategori baik. Sementara itu, pada poin keberadaan peta area perencanaan objek wisata masih termasuk kategori cukup baik.

Fasilitas

Menurut Robert Christie Mill (2000) fasilitas wisata adalah pelayanan pendukung yang selalu siap dimanfaatkan oleh para wisatawan dan pelayanan tersebut menawarkan mutu

dan harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Teori tersebut menunjukkan bahwa fasilitas wisata merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh para wisatawan maka dari itu, masyarakat Desa Bojongsambir mulai membangun beberapa fasilitas untuk mendukung pembangunan agrowisata teh.

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

Tabel 15 Distribusi Skor Indikator Fasilitas

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Ketersediaan sentra oleh-oleh Desa Bojonggambir	102	66	74,51	Cukup baik
2	Ketersediaan rumah makan di sekitar lokasi agrowisata teh	102	82	80,39	Baik
3	Ketersediaan sarana dan prasarana umum di lokasi agrowisata teh	102	80	78,43	Cukup baik
Total		306	228	74,51	Cukup baik

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator fasilitas termasuk kategori cukup baik. Hal ini berkenaan dengan ketersediaan rumah makan di sekitar lokasi agrowisata teh sudah termasuk kategori baik. Sementara itu, ketersediaan sentra oleh-oleh Desa Bojonggambir dan ketersediaan sarana dan prasarana umum di lokasi agrowisata

teh masih termasuk kategori cukup baik. Responden menyatakan bahwa kesediaan sentra oleh-oleh masih kurang beragam. ketersediaan rumah makan belum mampu untuk menyediakan makan ditempat. Kondisi sarana dan prasarana juga belum optimal.

Keramahan

Tabel 16 Distribusi Skor Indikator Keramahan

No	Sub Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Masyarakat cepat tanggap dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya	102	86	84,31	Baik
2	Keakraban masyarakat ketika berkumpul pada acara yang berkaitan dengan agrowisata teh	102	82	80,39	Baik
3	Dalam lingkungan, sikap saling menghormati dan saling menghargai dapat meningkatkan keramahan antar masyarakat	102	88	86,27	Baik
Total		306	256	83,66	Baik

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator keramahan termasuk kategori baik. Hal ini berkenaan dengan keakraban masyarakat ketika berkumpul pada acara yang berkaitan dengan agrowisata teh, kepedulian masyarakat terhadap sesama serta sikap saling menghormati dan saling menghargai

antar individu termasuk kategori baik. Desa Bojonggambir memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan pembangunan agrowisata teh ini dapat dijadikan kawasan agrowisata teh yang melibatkan masyarakat, maka pengelolaan agrowisata ini dapat

menerapkan sistem manajemen partisipatif.

Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Agrowisata Teh Desa Bojunggambir

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari aspek kognitif,

aspek afektif, dan aspek konatif. Persepsi masyarakat tersebut memiliki hubungan dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir dengan korelasi kuat. Nilai tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi Rank Spearman pada Tabel 17.

Tabel 17 Hasil Analisis korelasi Rank Spearman

Correlations			
		Persepsi Masyarakat	Pembangunan Agrowisata Teh
Spearman' s rho	Persepsi Masyarakat	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	34
Pembangunan Agrowisata Teh		Correlation Coefficient	.787**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir menggunakan uji statistika non parametrik korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman ini menguji antara persepsi masyarakat sebagai variabel X dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir sebagai variabel Y. Hasil analisis data penelitian yang diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 0,05 maka persepsi masyarakat sangat signifikan dengan pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap pembangunan agrowisata teh Desa Bojunggambir pada aspek kognitif terkategori cukup baik, sedangkan aspek afektif dan aspek konatif terkategori baik. Persepsi masyarakat secara keseluruhan terkategori cukup baik.

Pembangunan agrowisata teh pada indikator infrastruktur dan fasilitas terkategori cukup baik, sedangkan indikator atraksi, transportasi dan keramahan terkategori baik. Pembangunan agrowisata teh secara keseluruhan terkategori cukup baik.

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN PEMBANGUNAN AGROWISATA THE DI DESA BOJONGGAMBIR

Dian Mutia Mursyid *¹, Rina Nuryati², Suyudi³

Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan pembangunan agrowisata teh terkategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Djoni. 2008. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Program Pascasarjana Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Penerbit Pustaka, Yogyakarta.

I gusti Bagus Rai Utama. 2015. *Agrowisata Sebagai Pariwisata*

Alternatif Indonesia. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.

Robert, Christie Mill. 2000. *Tourist The International Business*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Bina Aksara, Yogyakarta